

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, dengan menggunakan segenap akal budi dan nalurinya untuk terus belajar. Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial yang bersifat unik, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Melalui kekurangan dan kelebihannya itulah manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, selain mengandalkan orang lain. Salah satu kebutuhan alami manusia adalah ingin 'diakui' keberadaannya oleh lingkungan.

Manusia terlahir dalam suatu kelompok kecil yang memiliki ikatan darah yang kuat, yang dikenal dengan sebutan keluarga. Keberadaan manusia pun 'diakui' pertama kali di dalam keluarga, yang melahirkan dan membesarkan dirinya dengan kasih sayang. Anak akan berada dalam pengasuhan dan didikan orang tua sampai dianggap cukup mandiri secara fisik maupun mental. Melalui lingkungan keluarga pula, anak memperoleh keterampilan dasar sebagai bekal untuk mempersiapkan dan menjalani kehidupan di masa mendatang.

Lingkungan anak selanjutnya setelah keluarga adalah sekolah sekaligus menandakan semakin bertambah luasnya lingkup kehidupan sosial anak. Ini berarti dunia sosial anak tidak terbatas pada figur ayah, ibu, adik, kakak dan anggota keluarga lainnya, melainkan teman sebaya dan orang dewasa

lainnya. Dalam lingkungan sosial yang semakin luas itu, anak akan belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan orang-orang di luar keluarganya, berkesempatan mempelajari hal-hal baru, menambah wawasan pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan baru yang lebih bervariasi. Kebutuhan anak untuk 'diakui' pun semakin bertambah, terlebih lagi jika sudah mulai memasuki usia sekolah.

Di sekolah, anak akan berusaha untuk mendapatkan pengakuan melalui penyelesaian berbagai tugas dan keterampilan yang diberikan kepadanya. Berhasil atau tidaknya anak dalam menyelesaikan tugas akan menumbuhkan dan membentuk penilaian anak terhadap kemampuan dirinya. Melalui pengalaman berulang-ulang, hasil dari penilaian itu akan mengkristal menjadi pengenalan anak atas kemampuannya sendiri, dan dengan demikian akan mengenal pula perbedaan dirinya dengan anak lainnya. Pemahaman anak atas diri dan kemampuannya itu, termasuk mengenal kelebihan maupun kekurangannya, akan menumbuhkan *self-esteem*, yaitu penilaian siswa mengenai seberapa positif atau negatif dirinya dan bagaimana perasaan siswa terhadap hasil penilaian tersebut (Coopersmith, 1967). Oleh karenanya, *self-esteem* merupakan salah satu komponen penting yang berkaitan dengan kesehatan mental anak (Jahoda, 1958, dalam Cole & Cole, 1993).

Self-esteem terbentuk sebagai mata rantai proses yang terjadi dari hasil interaksi anak dengan lingkungannya. *Self-esteem* pada anak merupakan dasar dalam membentuk relasi sosial, proses belajar, kreativitas dan

tanggung jawab pribadi yang positif. *Self-esteem* juga berkaitan dengan perasaan, yaitu perasaan puas terhadap sesuatu. Anak akan merasa puas apabila saat berinteraksi dengan lingkungan, dirinya mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain, dan menjadi bagian keluarga maupun sekolah (Clemes & Bean, 1978).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dasar pertama yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan, terdiri atas enam jenjang pendidikan, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI. Kelas VI SD berada dalam masa pertengahan kanak-kanak yaitu usia 10-12 tahun yang merupakan masa ketika anak mulai memasuki tahap krisis *industry* versus *inferiority* (Erikson, 1963, dalam Cole & Cole, 1993). Pada masa ini, anak akan memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan. Apabila anak dapat menguasai berbagai kemampuan tersebut dengan baik dan dapat menunjukkan bahwa dirinya mampu dan berharga untuk dicintai dan dikagumi, maka anak akan memenuhi *industry* (Cole, Michael & Sheila R., 1993). Sebaliknya, bila anak tidak dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta tidak dapat menunjukkan bahwa diri mereka mampu, tidak berharga untuk dicintai dan dikagumi, maka anak akan merasa *inferiority*.

Pada anak, *self-esteem* akan tumbuh ketika ada rasa percaya diri dan berhasil dalam menghadapi suatu tantangan. *Self-esteem* merupakan penilaian anak mengenai seberapa positif atau negatif dirinya dan bagaimana perasaan anak terhadap hasil penilaian tersebut (Coopersmith, 1967).

Konsep *self-esteem* dari **Coopersmith** (1967) itu kemudian dioperasionalisasikan oleh **Susan Harter** (1982, dalam **Cole & Cole**, 1993) menjadi *self-evaluation* anak dalam empat area kompetensi, yaitu kompetensi kognitif (*cognitive competence*) tercermin melalui seberapa besar kemampuan siswa untuk berhasil mengerjakan tugas, mampu menghafal dan berhitung dengan cepat; kompetensi sosial (*social competence*) tercermin melalui seberapa banyak teman yang dimiliki, seberapa populer siswa dimata teman, seberapa disukai dirinya di lingkungan teman; kompetensi fisik (*physical competence*) tercermin melalui seberapa besar kemampuan dalam berolah raga, seberapa terampil dalam melakukan permainan (*games*); dan *general self-worth* tercermin melalui seberapa besar seorang siswa merasa dirinya berharga bagi pribadi dan lingkungan.

Anak yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menganggap masalah sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Bila mengalami kegagalan tidak akan merasa putus asa dan tidak berdaya, tetapi akan mencoba melihat apa penyebab dari kegagalannya. Anak menganggap bahwa kegagalan merupakan faktor di luar jangkauan dirinya dan berusaha untuk mencoba lebih keras lagi sehingga dengan kemauan yang kuat anak dapat mengatasi masalahnya dan mencapai keberhasilan. Keberhasilan yang diperoleh akan memberikan kepuasan dan rasa bangga yang selanjutnya akan memperkuat *self-esteemnya*. Misalkan, dalam bidang akademis, yaitu seperti yang dialami oleh beberapa anak kelas VI SD, diantaranya adalah Ivan Kristanto,

siswa kelas VI SD Yos Sudarso, Tasikmalaya, Jawa Barat yang meraih medali emas dalam bidang matematika dan *trophy* atas kehebatannya dalam teori dan eksperimen pada perhelatan kelas internasional “Olimpiade Sains tingkat sekolah dasar (SD) atau International Mathematics and Science Olympiad (IMSO)”, pada tanggal 29 November – 3 Desember 2004 di Jakarta (www.suarakarya-online.com). Selain Ivan, Levina Tri Ratana (11 tahun), juga berhasil menjadi utusan nasional pada olimpiade matematika tingkat ASEAN atau Thailand Elementary Mathematics International Contest (TEMIC), pada tanggal 5 – 11 September 2003 (www.purwakarta.go.id).

Perasaan puas dan bangga bila mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dan ketika mengalami kegagalan, akan menggugah anak untuk berusaha terus, mencoba dan mencoba hingga berhasil. Perilaku demikian merupakan ciri dari anak yang memiliki *self-esteem* tinggi. Dengan keinginan untuk terus belajar dan berusaha, maka anak akan mampu mencapai keberhasilan, sesuai dengan minatnya, seperti yang dialami oleh Ivan dan Levina.

Sebaliknya, pada anak yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan menganggap kegagalan sebagai kesalahan dan semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuannya sehingga selanjutnya akan menghindari hambatan. Pada saat anak mengalami masalah dan tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut, anak akan berusaha ‘lari’ dari masalah karena merasa *minder* atau rendah diri. Usaha anak untuk ‘lari’ dari masalah dapat melalui

berbagai cara yang dapat merugikan diri anak, misalnya dalam bidang akademis yaitu membolos sekolah, berkelahi dengan teman sekolah, atau dengan teman dari sekolah lain, dan tidak jarang pula ada anak yang melakukan bunuh diri akibat merasa dirinya tidak berharga. *Self-esteem* yang rendah juga dapat membatasi kemampuan anak untuk berprestasi secara akademis, juga dalam menjalin relasi sosial. Seperti yang dialami oleh Oman, seorang pelajar kelas VI Sekolah Dasar Karang Asih 04, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, Jumat (4/6/2004), yang nekat meminum racun tikus karena tidak mempunyai uang untuk membayar biaya ujian akhir nasional (UAN) sebesar seratus ribu rupiah (www.dudung.net).

Self-esteem pada anak akan menentukan tingkat kemampuan dalam mengolah sumber daya atau potensi yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan demikian *self-esteem* merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian anak yang akan menentukan keberhasilan dan kebahagiaan anak dalam kehidupan selanjutnya.

Harter (1982, dalam **Cole & Cole**, 1993) mengatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi sekurang-kurangnya tinggi pada salah satu atau lebih area kompetensi (kompetensi kognitif, kompetensi sosial, kompetensi fisik dan *general self-worth*). Sedangkan karakteristik *self-esteem* yang rendah adalah tidak tinggi pada keempat area kompetensi.

Anak-anak usia 8-12 tahun berada pada usia sekolah, sehingga keempat area kompetensi diatas akan memanifes dan terarah di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Percontohan “X”, di Jakarta. Apabila pemerintah merencanakan perubahan kurikulum, maka akan diujicobakan terlebih dahulu pada SDN ini. SDN Percontohan “X” memiliki cara memacu siswa untuk berprestasi dalam segala bidang, akademik maupun non akademik, yaitu membuka kelas akselerasi, mengubah komposisi siswa di kelas berdasarkan peringkat akademiknya, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai acara lainnya yang melibatkan aktualisasi kreativitas siswa. Seluruh kegiatan pembelajaran akademik maupun non akademik pada dasarnya dapat menumbuhkembangkan *self-esteem* dalam derajat yang berbeda-beda pada keempat area kompetensi.

Berdasarkan survei awal kepada 50 orang siswa kelas VI SDN Percontohan “X” didapatkan seluruh siswa menunjukkan kompeten pada satu atau lebih area kompetensi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut, 10% siswa tinggi pada seluruh area kompetensi yaitu dalam menjawab pertanyaan, memahami dan mengingat materi pelajaran (mencerminkan kompetensi kognitif), memiliki banyak teman, populer, disukai teman (mencerminkan kompetensi sosial), mampu berolah raga dengan baik, unggul dalam permainan (mencerminkan kompetensi fisik), serta sering dipilih menjadi ketua kelompok oleh guru dan teman (mencerminkan *general self-worth*).

Ada 8% siswa yang tinggi dalam tiga area kompetensi. 4% pada kompetensi kognitif yaitu mampu memahami dan mengingat materi pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, kompetensi fisik yaitu mampu

melakukan olah raga dan permainan dengan baik dan kompetensi sosial yaitu memiliki banyak teman, populer, dan disukai teman. Selanjutnya 4% pada kompetensi kognitif yaitu mampu mengingat dan memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, kompetensi sosial yaitu memiliki banyak teman, populer, dan disukai teman, dan *general self-worth* yaitu sering dipilih menjadi ketua kelompok oleh guru dan teman.

Siswa yang tinggi dalam dua area kompetensi sebanyak 32% siswa. 8% orang pada kompetensi kognitif dan kompetensi fisik yaitu mampu mengingat dan memahami materi pelajaran dengan cepat serta mampu melakukan olah raga dan permainan dengan baik, 2% pada kompetensi kognitif dan kompetensi sosial yaitu mampu mengingat dan memahami materi pelajaran dengan cepat serta memiliki banyak teman, populer dan disukai teman, 4% pada kompetensi kognitif dan *general self-worth* yaitu mampu memahami dan mengingat pelajaran dengan cepat serta sering dipilih menjadi ketua kelompok oleh guru dan teman, 10% pada kompetensi sosial dan *general self-worth* yaitu memiliki banyak teman, populer dan disukai teman serta sering dipilih menjadi ketua kelompok oleh guru dan teman, kemudian 6% pada kompetensi sosial dan kompetensi fisik yaitu memiliki banyak teman, populer, disukai teman dan mampu melakukan olahraga dan permainan dengan baik, dan 2% pada kompetensi fisik dan *general self-worth* yaitu mampu melakukan olah raga dan permainan dengan baik serta sering dipilih menjadi ketua kelompok oleh guru dan teman.

Ada 30% yang tinggi dalam satu area kompetensi. 5% pada kompetensi kognitif yaitu mampu mengingat dan memahami materi dengan cepat serta menjawab pertanyaan, 10% pada kompetensi sosial yaitu memiliki banyak teman, populer, dan disukai teman, 10% pada kompetensi fisik yaitu mampu melakukan olah raga dan permainan dengan baik, dan 5% pada *general self-worth* yaitu sering dipilih menjadi ketua kelompok oleh guru dan teman.

Selanjutnya terdapat pula 20% siswa yang rendah pada keempat area kompetensi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VI SDN Percontohan “X” mampu menilai apakah mereka memiliki dan menonjol dalam satu atau lebih area kompetensi atau tidak memiliki dan menonjol dalam keempat area kompetensi, dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang disediakan di SDN Percontohan “X”. Penilaian tersebut dapat menumbuhkan perasaan pada diri anak mengenai kompetensi yang mereka miliki, apakah mereka bangga atau tidak bangga, bahagia atau kecewa terhadap diri mereka.

Self-esteem ini selanjutnya akan menjadi salah satu dasar pembentukan karakteristik kepribadian yang akan terbawa sampai anak dewasa nanti. Anak dapat menjadi seseorang yang mempercayai diri dan kemampuannya dan oleh karenanya akan terus berjuang melewati tantangan hidupnya, atau anak juga dapat menjadi seseorang yang mudah putus asa, merasa tidak berdaya dan terbentuk pada masa kanak-kanak akan berkaitan dengan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan anak di masa mendatang.

Sehubungan dengan itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seperti apakah *self-esteem* pada siswa kelas VI SDN Percontohan “X”, di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah : seperti apakah *self-esteem* pada siswa kelas VI SDN Percontohan “X”, di Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* pada siswa kelas VI SDN Percontohan “X”, di Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang derajat *self-esteem* pada siswa kelas VI SDN Percontohan “X”, di Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan penelitian kajian bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi

Pendidikan, terutama mengenai *self-esteem* pada siswa kelas VI SDN Percontohan “X”, di Jakarta.

- Sebagai informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self-esteem* pada anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai informasi bagi siswa SDN Percontohan “X” mengenai derajat *self-esteem* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar agar dapat lebih mengenali diri mereka dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.
- Sebagai informasi bagi sekolah dan juga orang tua mengenai bagaimana *self-esteem* siswa SDN Percontohan “X” sehingga memperhatikan keberadaan *self-esteem* dalam proses belajar mengajar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa pertengahan kanak-kanak merupakan masa anak memasuki tahap krisis *industry* versus *inferiority* (Erikson, 1963, dalam Cole & Cole, 1993). Pada masa ini anak akan memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan, dan apabila anak dapat menguasai dengan baik berbagai kemampuan tersebut dan dapat menunjukkan bahwa dirinya mampu dan berharga untuk dicintai dan dikagumi, maka anak akan memenuhi *industry* (Cole, Michael & Sheila R., 1993). Hal ini sejalan dengan Mc Devitt (dalam Mc Devitt & Ormrod, 2002) bahwa penguasaan kemampuan yang

berupa penyelesaian tugas tersebut dapat menumbuhkan penilaian positif atau negatif anak terhadap diri dan kemampuan yang dimilikinya. Idealnya anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga anak dapat memperoleh pengakuan dan pujian dari lingkungan dan membentuk pola perilaku kerja keras tanpa mengharapkan hasilnya terlebih dahulu.

Sebaliknya, bila anak tidak dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta tidak dapat menunjukkan bahwa diri mereka mampu, tidak berharga untuk dicintai dan dikagumi, maka anak akan merasa *inferiority* (Cole, Michael & Sheila R., 1993). Begitupula halnya menurut **Mc Devitt** (dalam **Mc Devitt & Ormrod**, 2002) bahwa jika anak gagal dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tugas tersebut, dan ketika ia ditertawakan serta dicemooh oleh lingkungan, maka akan menumbuhkan perasaan rendah diri atau *minder* terhadap kemampuan mereka.

Perasaan positif ataupun perasaan negatif yang dimiliki oleh anak mengenai diri dan kemampuannya merupakan *self-esteem* anak yang bersangkutan. Menurut **Berk** (2003), *self-esteem* adalah penilaian yang dibuat mengenai arti dari diri, dan perasaan yang berkaitan dengan penilaian tersebut. *Self-esteem* merujuk pada penilaian anak mengenai seberapa positif atau negatif dirinya dan bagaimana perasaan siswa terhadap hasil penilaian tersebut (**Coopersmith**, 1967).

Perkembangan *self-esteem* menurut **Coopersmith** dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: karakteristik orang tua, karakteristik individual, dan

latar belakang sosial. Karakteristik orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* anak, yaitu *self-esteem* dan stabilitas emosi ibu. Seorang ibu yang memiliki emosi tidak stabil dan sangat tergantung pada suasana hatinya tidak dapat memberikan perhatian yang konsisten dalam berelasi dengan anak mereka. Nilai-nilai yang dianut dalam suatu keluarga dan sejarah perkembangan orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan *self-esteem* pada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga seniman maka akan sangat bangga dan menghargai anaknya jika berhasil dalam bidang seni, dibanding prestasi akademik yang diraih oleh anaknya. Selain itu, interaksi antar orang tua yang harmonis dan ada penerimaan orang tua terhadap diri anak, akan menimbulkan perasaan nyaman pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* nya.

Adapun yang termasuk karakteristik individu, adalah kondisi fisik, inteligensi, keadaan emosi, kemampuan dan unjuk kerja, yang semuanya berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* pada diri anak. Anak yang memiliki kondisi fisik yang tidak sehat akan menganggap diri mereka tidak mampu dan tidak berharga. Begitu pula dengan anak yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata akan merasa sulit dalam menilai diri dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya serta perasaan-perasaannya. Selain itu, anak yang memiliki gangguan emosi seperti kecemasan dan stres dapat terhambat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menumbuhkan penilaian negatif terhadap diri dan lingkungannya. Kemampuan dan unjuk kerja anak usia 8-12 tahun dapat

tersalurkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan wadah yang menyediakan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat menggugah anak untuk mengekspresikan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat menumbuhkembangkan *self-esteem* pada diri anak. Nilai-nilai dan cita-cita anak berkaitan dengan perkembangan *self-esteem* anak. Latar belakang sosial anak juga dapat berpengaruh dalam perkembangan *self-esteem* anak, termasuk sosial-ekonomi, agama, pekerjaan ayah dan ibu, dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga, juga turut berpengaruh dalam perkembangan *self-esteem* anak, yang dapat menghambat atau mendorong timbulnya perasaan positif pada anak mengenai dirinya. Anak dengan keluarga yang ekonomi serba kekurangan akan terhambat dalam menyalurkan kemampuan yang dimilikinya.

Konsep *self-esteem* dari **Coopersmith** (1967) itu kemudian dioperasionalkan oleh **Susan Harter** (1982, dalam **Cole & Cole**, 1993) menjadi *self-evaluation* anak dalam empat area kompetensi, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi sosial, kompetensi fisik, dan *general self-worth*. Pada kompetensi kognitif tercakup didalamnya kemampuan menyelesaikan tugas sekolah yang harus dikerjakan dirumah dengan baik, mampu menjawab pertanyaan, mudah dalam mengingat, dan mampu mengingat apa yang telah dibaca. Kompetensi sosial mencakup hubungan dengan anak lain, guru dan orang tua, yaitu memiliki banyak teman, populer, mampu bekerja sama dengan anak lain, dan disukai oleh teman. Pada kompetensi fisik tercakup kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan fisik

seperti berolah raga dan berbagai bentuk permainan (*games*). Sedangkan *general self-worth* merujuk kepada yakin akan kemampuan diri, dapat melakukan yang terbaik, yakin bahwa diri adalah seorang yang baik, merasa berharga dan dibutuhkan.

Self-esteem yang terbentuk pada masing-masing area akan semakin kompleks dengan bertambahnya usia anak. *Self-esteem* yang tinggi selama masa kanak-kanak akan menghasilkan kepuasan (**Crandall**, 1973, dalam **Cole & Cole**, 1993) dan kebahagiaan (**Bachman**, 1970, dalam **Cole & Cole**, 1993) pada kehidupan mendatang. Sedangkan *self-esteem* yang rendah dapat menumbuhkan perasaan depresi, cemas, dan *maladjustment* dalam lingkungan sekolah dan relasi sosial (**Damon**, 1983, dalam **Cole & Cole**, 1993).

Pada masa kanak-kanak akhir menuju masa remaja awal, *self-esteem* merupakan hal penting untuk memotivasi anak dalam mencapai kesuksesan, prestasi dan mental yang sehat. Anak dengan *self-esteem* yang tinggi biasanya melakukan yang terbaik di sekolah (**Bell & Ward**, 1980, dalam **Dacey & Kenny**, 1997). *Self-esteem* yang positif akan meningkat ketika orang tua, guru, dan teman percaya dan mengharapkan anak berhasil dalam bidang yang penting bagi anak (**Campbell & Lavalley**, 1993, dalam **Dacey & Kenny**, 1997). Oleh karenanya, anak akan berusaha untuk melakukan yang terbaik berdasarkan tuntutan dari lingkungannya, dalam hal ini lingkungan sekolah.

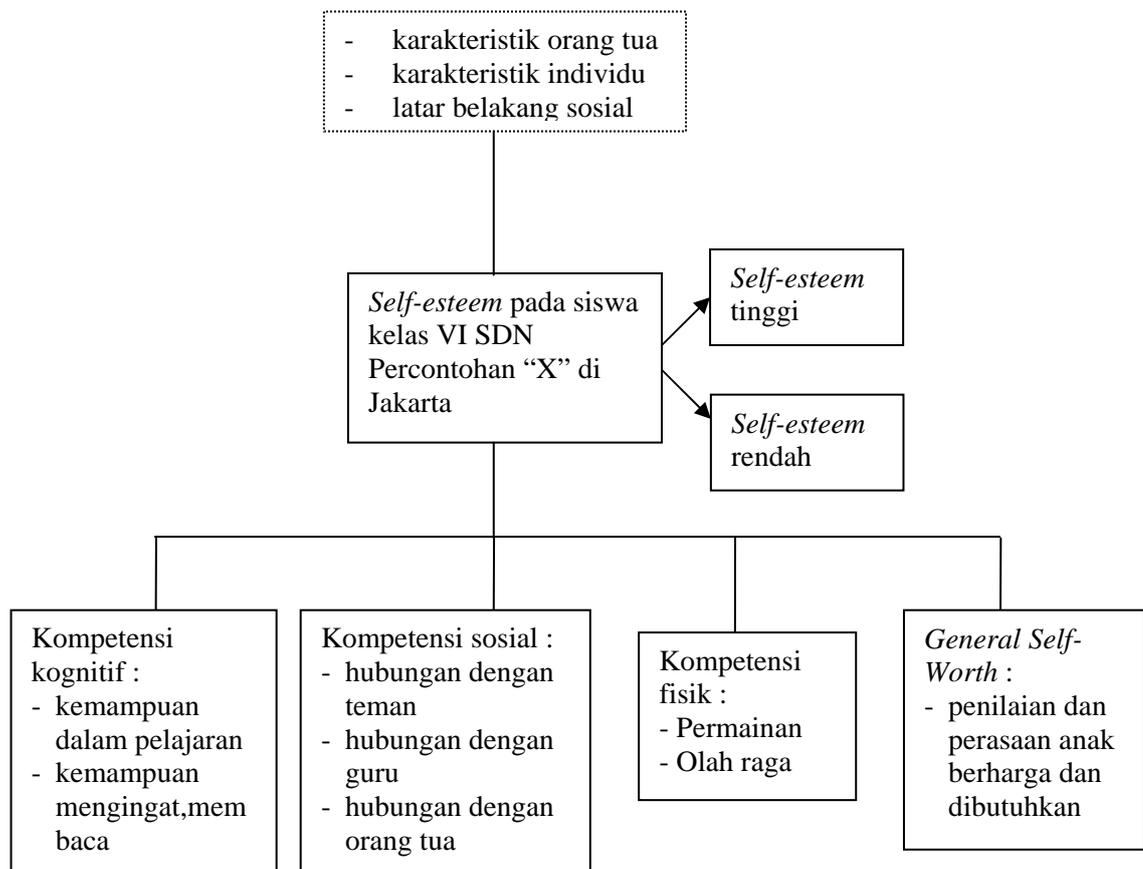
SDN Percontohan “X” menyediakan kegiatan pembelajaran akademik maupun non akademik. Siswa di sekolah ini berpeluang untuk berkompetisi dengan mengandalkan kompetensi yang mereka miliki. Mereka berusaha untuk mencapai prestasi dengan cara dan tujuan yang berlainan satu sama lain, misalnya memiliki cara belajar yang berbeda-beda agar dapat lebih unggul dibandingkan siswa lain, populer di antara teman-teman mereka, dan berusaha menjadi yang terbaik dalam bidang olah raga maupun dalam bidang keterampilan lainnya. Pada bidang akademik, potensi kognitif mereka dapat diasah melalui berbagai kejuaraan yang diikuti sekolah seperti olimpiade sains, dan perlombaan bidang studi dari Dinas pendidikan Dasar Tingkat I, Gugus, Kecamatan, Kodya, Propinsi dan Nasional, serta pertandingan futsal untuk mengasah potensi fisik siswa.

Siswa juga dapat mengasah potensi yang mereka miliki melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengasah potensi kognitif mereka seperti komputer dan bahasa inggris; potensi sosial seperti paduan suara dan pramuka, yang dapat menggugah siswa untuk menjadi populer atau disukai dalam kelompok tersebut; potensi fisik seperti sepak bola, basket, taekwondo, permainan alat musik, *drumband* dan *marching band*. Potensi sosial dan fisik itu dapat diasah dengan mengikuti berbagai perlombaan, seperti futsal, *marching band*, *drumband*, dan *walk for fun*. Dengan begitu, penilaian terhadap diri mereka secara umum (*general self-worth*) mulai terbentuk. Mereka mulai menilai apakah mereka mampu atau tidak mampu

dalam melakukan sesuatu, yang selanjutnya dapat menumbuhkembangkan *self-esteem* pada diri anak.

Kompetensi-kompetensi yang mereka miliki, yaitu dalam bidang akademis / kognitif, sosial, fisik, dan *general self-worth* merupakan dasar terbentuknya *self-esteem* anak. Tinggi-rendahnya *self-esteem* pada anak bergantung pada bagaimana anak mengatasi tuntutan dari lingkungan dengan mengandalkan kompetensi-kompetensi yang mereka miliki.

Dari uraian di atas maka terbentuklah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



1.6 Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Self-esteem* siswa SDN Percontohan “X” akan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.
2. *Self-esteem* yang tinggi akan tercermin melalui penghayatan siswa SDN Percontohan “X” atas kompetensinya di area kognitif, sosial, fisik dan penilaian diri secara umum.

3. Aktivitas di SDN Percontohan "X" yang mencakup kemampuan mengingat dan kemampuan menyelesaikan masalah, akan menstimulasi kompetensi kognitif yang dimiliki oleh anak.
4. Aktivitas fisik, seperti permainan yang menuntut kemampuan fisik, yang dilakukan anak dalam mengikuti kegiatan di SDN Percontohan "X" akan membantu mengembangkan kompetensi fisik anak.
5. Aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler SDN Percontohan "X" yang menuntut kemampuan bekerjasama di dalam kelompok, memberikan dan mendengarkan pendapat orang lain akan mendorong kompetensi sosial siswa.
6. *Self-esteem* siswa merujuk kepada seberapa positif atau negatif penilaian siswa dalam memandang dirinya dan bagaimana perasaan siswa terhadap hasil penilaian tersebut yang mencakup kompetensi kognitif, kompetensi sosial, kompetensi fisik, dan *general self-worth*.